JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI
Published by Pattimura University, Ambon, Indonesia
Available at https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpe
E-ISSN 2776-8864. Volume 6 Nomor 2, November 2026. (56-71)
DOI: https://doi.org/10.30598/jpe.v6.i2.p56-71

Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Model Pembelajaran Bagi Suatu Materi Oleh Guru (Studi Kasus Pada Guru Akuntansi Di SMK Negeri 1 Ambon)

Factors Influencing Teachers' Selection of Learning Models for Different Topics: A Case Study of Accounting Teachers at SMK Negeri 1 Ambon, Indonesia

Sarah Yuningsih Kadmer[1], Victry Erlitha Picauly[1*], Franklin William Ubra[1]
[1]Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Patttimura Ambon, Indonesia
Penulis Korespondensi: ✉ rehata.eco@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:
model pembelajaran; karakteristik siswa; guru Akuntansi.

Keyword:
learning models; student characteristics; Accounting teachers.

Article history:
Received: 14-07-2026
Revised: 21-08-2026
Accepted: 13-09-2026
Published: 30-10-2026

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak

Penetapan model pembelajaran merupakan aspek penting dalam menciptakan pembelajaran efektif, terutama pada mata pelajaran Akuntansi yang mencakup materi teoretis dan praktis. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penentuan model pembelajaran oleh guru Akuntansi di SMK Negeri 1 Ambon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap dua guru Akuntansi sebagai informan kunci, serta observasi dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian mengidentifikasi tujuh faktor yang memengaruhi penentuan model pembelajaran, yaitu tingkat kesulitan materi, karakteristik siswa, kompetensi guru, lingkungan belajar, fasilitas dan teknologi, kebijakan pendidikan, serta kondisi sosial budaya. Tingkat kesulitan materi dan karakteristik siswa menjadi pertimbangan utama. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran bersifat kontekstual dan adaptif. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogis guru dan dukungan fasilitas sekolah diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Akuntansi.

Abstract

selection of learning models is essential for effective instruction, particularly in Accounting, which involves theoretical and practical content. This study aims to analyze factors influencing Accounting teachers' selection of learning models at SMK Negeri 1 Ambon. Using a qualitative approach and case study design, data were collected through in-depth interviews with two Accounting teachers, supported by observation and documentation. Data analysis involved reduction, display, and conclusion drawing and verification. Trustworthiness was ensured through triangulation and member checking. The findings identify seven influencing factors: material difficulty, student characteristics, teacher competence, learning environment, facilities and technology, educational policies, and sociocultural conditions. Material difficulty and student characteristics were the most prominent considerations. Teachers adapted learning models to material complexity, students' abilities and responses, and available learning conditions. These findings demonstrate that model selection is contextual and adaptive. Strengthening teachers' pedagogical competence and providing adequate facilities and supportive learning environments are therefore essential to improving Accounting instruction

Citation: Kadmer, S. Y., Picauly, V. E., & Ubra, F. W. (2026). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penentuan Model Pembelajaran bagi Suatu Materi oleh Guru (Studi Kasus pada Guru Akuntansi di SMK Negeri 1 Ambon). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 6(2), 56-71. https://doi.org/10.30598/jpe.v6.i2.p56-71

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada pendidikan kejuruan diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi yang mendekati tuntutan dunia kerja. Kondisi tersebut menempatkan guru sebagai pengambil keputusan penting dalam merancang pengalaman belajar yang selaras dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik. Pemilihan model pembelajaran karena itu bukan sekadar menentukan metode yang menarik, melainkan proses pedagogis yang memengaruhi bentuk aktivitas, interaksi, dan pengalaman belajar di kelas. Pada pembelajaran Akuntansi, kebutuhan tersebut semakin penting karena peserta didik dituntut memahami konsep sekaligus menguasai prosedur dan penerapannya secara sistematis. (Ningrum and Siswanto, 2024) menunjukkan bahwa metode mengajar guru berhubungan positif dengan pencapaian belajar Akuntansi, sedangkan (Sari, Siswandari and Nurhaini, 2022). menunjukkan keterkaitan kompetensi profesional guru dan kualitas model pembelajaran dengan hasil belajar. Temuan tersebut menegaskan pentingnya keputusan guru dalam menentukan bentuk pembelajaran yang digunakan.

Perkembangan teknologi pendidikan dan diversifikasi pendekatan pembelajaran semakin memperluas pilihan yang tersedia bagi guru. Pembelajaran berbasis masalah, proyek, kolaborasi, permainan, media digital, dan pengalaman kontekstual memberikan alternatif untuk membangun keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Akuntansi. Namun, bertambahnya pilihan tidak serta-merta menyederhanakan proses pengambilan keputusan karena setiap model memiliki karakteristik, tahapan, kebutuhan sumber daya, dan tingkat kesesuaian yang berbeda. (Hardini and Sudiyanto, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek berbantuan Instagram dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik Akuntansi di SMK.(Lestari and Isnawati, 2025) juga menunjukkan adanya perbedaan efektivitas TGT dan STAD dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar Akuntansi. Sementara itu, (Putri and Hakim, 2025) menunjukkan potensi e-modul interaktif yang terintegrasi Accurate Education dalam pembelajaran praktikum komputer Akuntansi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pilihan model dan media dapat menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda sehingga keputusan penggunaannya perlu mempertimbangkan konteks pembelajaran.

Pembelajaran Akuntansi di SMK memiliki karakteristik yang menuntut keseimbangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan aplikatif. Peserta didik perlu memahami prinsip, prosedur, pencatatan, serta penyelesaian permasalahan Akuntansi secara bertahap, termasuk ketika pembelajaran menggunakan perangkat digital. Kompleksitas tersebut dapat memengaruhi bentuk pengalaman belajar yang diperlukan peserta didik. (Mahendra, Siswandari and Nurhaini, 2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berbeda dapat menghasilkan capaian kognitif yang berbeda dalam pembelajaran Akuntansi SMK. (Rilmadani and Armiati, 2024) juga menunjukkan penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Akuntansi pada siswa SMK. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik materi dan tingkat kesulitan pembelajaran perlu menjadi perhatian dalam menentukan bentuk pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan model tidak cukup didasarkan pada keunggulan suatu model, tetapi perlu mempertimbangkan tuntutan materi yang akan dipelajari.

Selain materi, keberagaman karakteristik peserta didik menjadi kondisi penting yang perlu diperhatikan dalam penentuan model pembelajaran. Peserta didik memiliki perbedaan kemampuan awal, pengalaman belajar, kecepatan memahami konsep, keaktifan, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi praktis. Perbedaan tersebut menyebabkan respons terhadap bentuk pembelajaran tertentu tidak selalu sama. (Bahri and Susilaningsih, 2025)

menunjukkan bahwa pemahaman Akuntansi berkaitan dengan pencapaian prestasi belajar *spreadsheet* siswa SMK. Sementara itu, (Lestari, Astuti and Yusdita, 2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar Etika Profesi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi peserta didik perlu menjadi pertimbangan dalam merancang pengalaman belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengenali kemampuan dan respons peserta didik sebelum menetapkan model pembelajaran, karena bentuk pembelajaran yang sesuai pada suatu kondisi kelas belum tentu memberikan pengalaman belajar yang sama pada kondisi kelas lainnya. Dengan demikian, karakteristik peserta didik menjadi salah satu dasar penting dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan kelas.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji penerapan dan efektivitas model pembelajaran dalam pendidikan Akuntansi, tetapi sebagian besar berangkat dari model yang telah ditentukan untuk kemudian diuji dampaknya terhadap hasil atau keterampilan tertentu. (Mahendra, Siswandari and Nurhaini, 2023) mengkaji perbedaan model pembelajaran terhadap prestasi kognitif Akuntansi. (Hardini and Sudiyanto, 2024) menguji pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kreatif. (Marlina and Nurhaini, 2024) mengkaji penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran Akuntansi perusahaan. (Pramitha, Susilaningsih and Jaryanto, 2023) meneliti penerapan STAD berbantuan e-modul interaktif terhadap hasil belajar Akuntansi. Sementara itu, (Joharistima and Sumaryati, 2025) mengkaji penerapan TGT terhadap keterampilan kolaborasi siswa Akuntansi. Rangkaian penelitian tersebut menunjukkan perkembangan perhatian terhadap hasil belajar, kreativitas, keterlibatan, dan keterampilan kolaboratif. Namun, orientasi tersebut belum secara langsung menjelaskan proses pertimbangan guru ketika menentukan model yang akan digunakan untuk materi dan kondisi peserta didik yang berbeda.

Selain berfokus pada efektivitas model, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi pendukung di lingkungan sekolah. (Rovita and Sohidin, 2024) menemukan bahwa penerapan *Teaching Factory* dalam pembelajaran Akuntansi berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, perubahan kurikulum, pendanaan, serta pengaturan waktu. (Nuryanto *et al.*, 2025) menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan pembuatan materi ajar dan pemilihan model pembelajaran. Penelitian lain mengenai media dan pendekatan pembelajaran juga memperlihatkan bahwa ketersediaan teknologi dapat memperluas alternatif aktivitas belajar, seperti penggunaan media interaktif dan sistem pembelajaran digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pilihan pembelajaran tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari kondisi sekolah. Meskipun demikian, penelitian terdahulu cenderung membahas faktor pendukung tersebut sesuai fokus masing-masing penelitian. Belum terlihat secara memadai bagaimana faktor materi, peserta didik, guru, lingkungan, fasilitas dan teknologi, kebijakan pendidikan, serta kondisi sosial budaya dipertimbangkan secara terpadu ketika guru menentukan model pembelajaran Akuntansi.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami proses pengambilan keputusan guru dari pengalaman pembelajaran yang berlangsung secara nyata. Penelitian terdahulu telah memberikan bukti mengenai kemampuan model tertentu dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, keterlibatan, kreativitas, keterampilan kolaborasi, maupun pemecahan masalah, tetapi temuan tersebut belum sepenuhnya menjawab pertanyaan mengenai alasan guru memilih model tertentu untuk materi tertentu. Bahkan, penelitian mengenai kesulitan belajar Komputer Akuntansi menunjukkan bahwa karakteristik kesulitan peserta didik dapat menjadi dasar penggunaan pendekatan yang lebih sesuai, sedangkan penelitian mengenai penggunaan media digital menunjukkan bahwa

teknologi membuka alternatif pembelajaran yang berbeda. Persoalan yang perlu diperjelas bukan lagi semata-mata apakah suatu model efektif, tetapi bagaimana guru menilai kesesuaian model dengan kondisi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menempatkan pengalaman dan pertimbangan guru sebagai sumber utama untuk mengidentifikasi faktor yang membentuk keputusan pemilihan model pembelajaran Akuntansi di SMK.

Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penentuan model pembelajaran oleh guru Akuntansi di SMK Negeri 1 Ambon. Fokus tersebut menempatkan keputusan guru sebagai proses yang kontekstual, yaitu keputusan yang dibentuk melalui pertimbangan terhadap materi yang diajarkan, kondisi peserta didik, kemampuan guru, lingkungan pembelajaran, fasilitas dan teknologi, kebijakan pendidikan, serta konteks sosial budaya sekolah. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menetapkan satu model pembelajaran sebagai model yang paling efektif, tetapi untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai dasar pertimbangan guru dalam menentukan model yang digunakan. Pemilihan SMK Negeri 1 Ambon memberikan konteks khusus karena pembelajaran Akuntansi berlangsung dalam lingkungan pendidikan kejuruan yang menuntut keterpaduan antara penguasaan konsep dan keterampilan aplikatif. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi penguatan perencanaan pembelajaran yang lebih responsif terhadap karakteristik materi dan peserta didik, sekaligus menjadi masukan bagi sekolah dalam mendukung kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, dan pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penentuan model pembelajaran oleh guru Akuntansi di SMK Negeri 1 Ambon. Fokus penelitian diarahkan pada pertimbangan guru dalam menentukan model pembelajaran berdasarkan tingkat kesulitan materi, karakteristik peserta didik, kompetensi guru, lingkungan belajar, fasilitas dan teknologi, kebijakan pendidikan, serta kondisi sosial budaya. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman, pertimbangan, dan praktik guru dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alamiah.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Ambon, Kelurahan Amantelu, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi Maluku, pada 20 November sampai 20 Desember 2025. Informan penelitian terdiri atas dua guru Akuntansi yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Akuntansi. Kedua guru tersebut memiliki pengalaman mengajar sekitar 15 tahun dan pendidikan terakhir Strata 1. Pemilihan informan didasarkan pada relevansi pengalaman dan pengetahuan mereka dengan fokus penelitian, khususnya dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran sesuai karakteristik materi serta kondisi peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pertimbangan, pengalaman, dan alasan guru dalam menentukan model pembelajaran. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran dan kondisi kelas, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian dan pengelompokan tema

untuk mengidentifikasi pola yang berkaitan dengan penentuan model pembelajaran. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola, keterkaitan, dan kecenderungan yang ditemukan dalam data. Proses analisis dilakukan secara berulang selama penelitian sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap mengacu pada data empiris. Melalui proses tersebut, data dikelompokkan berdasarkan faktor-faktor yang muncul secara konsisten dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data hingga diperoleh tujuh faktor yang memengaruhi penentuan model pembelajaran.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dua guru Akuntansi untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan informasi mengenai pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi atau temuan penelitian kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan informasi yang disampaikan. Prosedur tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data serta memastikan bahwa temuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penentuan model pembelajaran benar-benar didasarkan pada kondisi empiris yang ditemukan selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Kesulitan Materi dan Karakteristik Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan materi dan karakteristik siswa merupakan dua pertimbangan yang paling menonjol dalam penentuan model pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Ambon. Data menunjukkan bahwa guru memperhatikan tuntutan materi sebelum menentukan bentuk aktivitas pembelajaran. Perbedaan kompleksitas materi menyebabkan bentuk pembelajaran yang digunakan tidak selalu sama. Materi yang membutuhkan penguasaan konsep diberikan melalui penjelasan dan latihan, sedangkan materi yang membutuhkan penerapan diarahkan pada kegiatan praktik. Materi yang menuntut proses pemecahan masalah ditemukan menggunakan diskusi dan *Problem Based Learning* (PBL), sementara materi yang membutuhkan proses pengerjaan dan menghasilkan produk menggunakan *Project Based Learning* (PJBL). Temuan tersebut memperlihatkan adanya variasi aktivitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan materi yang harus dikuasai siswa.

Selain tuntutan materi, kondisi siswa juga diperhatikan dalam menentukan bentuk pembelajaran. Data penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan awal, kecepatan memahami materi, kemampuan menyelesaikan tugas, keaktifan, serta respons siswa terhadap aktivitas pembelajaran. Perbedaan tersebut terlihat selama proses penyampaian materi, pengerjaan latihan, penyelesaian tugas, dan keterlibatan dalam kegiatan kelas. Ketika siswa belum memahami materi, guru melakukan pengulangan penjelasan dan memberikan latihan tambahan. Pada kondisi tertentu, siswa yang lebih cepat memahami materi membantu siswa lainnya melalui kegiatan tutor sebaya. Guru juga menggunakan variasi aktivitas seperti video, permainan, teka-teki, dan kegiatan langsung ketika bentuk penyampaian sebelumnya belum memberikan respons yang diharapkan. Dengan demikian, kondisi siswa menjadi bagian dari informasi yang diperhatikan dalam menentukan bentuk aktivitas pembelajaran.

Tabel 1. Tingkat Kesulitan Materi dan Karakteristik Siswa dalam Penentuan Model Pembelajaran

Faktor	Indikator yang Ditemukan	Bentuk Pembelajaran/Penyesuaian
Tingkat kesulitan materi	Pemahaman konsep	Penjelasan dan latihan
	Penerapan materi	Praktik
	Pemecahan masalah	Diskusi dan PBL
	Pengerjaan/proyek	PJBL
	Materi dengan prosedur tertentu	Contoh, penjelasan, dan latihan
Karakteristik siswa	Kemampuan awal	Penyesuaian pendampingan
	Kecepatan memahami materi	Pengulangan dan latihan
	Kemampuan menyelesaikan tugas	Latihan dan pendampingan
	Keaktifan siswa	Diskusi dan aktivitas kelompok
	Respons terhadap penyampaian materi	Video dan aktivitas langsung
	Perbedaan kemampuan antarsiswa	Tutor sebaya
	Respons terhadap aktivitas	Permainan dan teka-teki

Sumber: Data primer penelitian, diolah peneliti (2025).

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa tuntutan materi berkaitan dengan bentuk aktivitas yang digunakan dalam pembelajaran. Materi yang membutuhkan pemahaman konsep diberikan melalui penjelasan dan latihan, sedangkan materi yang membutuhkan penerapan menggunakan kegiatan praktik. Untuk materi yang memerlukan pemecahan masalah ditemukan penggunaan diskusi dan PBL. Sementara itu, materi yang membutuhkan proses pengerjaan dan menghasilkan produk menggunakan PJBL. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bentuk aktivitas yang digunakan berubah mengikuti tuntutan materi yang diajarkan.

Pada aspek karakteristik siswa, data memperlihatkan bahwa kemampuan awal dan kecepatan memahami materi berbeda antarsiswa. Kondisi tersebut terlihat dari kebutuhan terhadap pengulangan penjelasan, latihan tambahan, dan pendampingan. Dalam kegiatan tertentu, tutor sebaya digunakan ketika terdapat siswa yang lebih cepat memahami materi dan dapat membantu siswa lainnya. Keaktifan siswa juga menjadi bagian dari kondisi yang diamati melalui keterlibatan dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Data tersebut menunjukkan bahwa bentuk aktivitas pembelajaran dapat disesuaikan berdasarkan kondisi siswa yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Respons siswa terhadap bentuk penyampaian materi juga ditemukan sebagai bagian dari pertimbangan. Ketika penyampaian materi secara verbal belum memberikan pemahaman atau keterlibatan yang diharapkan, guru menggunakan bentuk aktivitas lain, seperti video, permainan, teka-teki, dan kegiatan langsung. Variasi tersebut muncul berdasarkan kondisi pembelajaran yang berlangsung, bukan sebagai penggunaan model yang ditetapkan secara seragam. Dengan demikian, data pada bagian ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan materi dan karakteristik siswa menjadi dua aspek yang paling menonjol dalam menentukan bentuk pembelajaran yang digunakan.

B. Kompetensi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi salah satu faktor yang turut dipertimbangkan dalam menentukan model pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Ambon. Data penelitian memperlihatkan bahwa pertimbangan tersebut berkaitan dengan pengalaman mengajar, penguasaan materi Akuntansi, kemampuan memahami karakteristik model pembelajaran, serta kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Pengalaman mengajar memberikan dasar bagi guru dalam menentukan bentuk kegiatan yang dapat

diterapkan pada materi dan kondisi siswa tertentu. Penguasaan materi digunakan untuk menentukan bagian pembelajaran yang membutuhkan penjelasan, latihan, praktik, diskusi, atau kegiatan lainnya. Sementara itu, kemampuan mengelola kelas berkaitan dengan pengaturan kegiatan individual maupun kelompok, pemberian instruksi, pengelolaan waktu, serta pengawasan terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik dan tahapan model pembelajaran menjadi bagian dari proses penentuan model. Guru mempertimbangkan kemampuan untuk melaksanakan tahapan kegiatan secara runtut, mengarahkan siswa, mengatur aktivitas, dan menyesuaikan pelaksanaan dengan kondisi kelas. Model pembelajaran yang dipilih tidak hanya dilihat dari kesesuaiannya dengan materi, tetapi juga dari kemampuan guru dalam menerapkannya. Ketika kondisi kelas tidak sepenuhnya sesuai dengan perencanaan, guru melakukan penyesuaian terhadap bentuk aktivitas yang digunakan. Penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan pola kegiatan, pemberian penjelasan tambahan, pengulangan latihan, pembagian kelompok, atau perubahan cara penyampaian materi. Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru terlihat tidak hanya pada tahap perencanaan, tetapi juga pada kemampuan menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi aktual.

Tabel 2. Kompetensi Guru dalam Penentuan Model Pembelajaran

Aspek Kompetensi Guru	Kondisi yang Ditemukan	Bentuk Penyesuaian Pembelajaran
Pengalaman mengajar	Memiliki pengalaman dalam menghadapi berbagai materi dan kondisi kelas	Menentukan bentuk pembelajaran berdasarkan kondisi yang dihadapi
Penguasaan materi	Memahami konsep dan prosedur Akuntansi	Menyesuaikan penjelasan, latihan, praktik, dan aktivitas lainnya
Pemahaman model pembelajaran	Mengetahui karakteristik dan tahapan model	Memilih model yang dapat diterapkan pada materi tertentu
Pengelolaan kelas	Mengatur kegiatan individual dan kelompok	Menyesuaikan pola interaksi dan aktivitas
Pemberian instruksi	Mengarahkan siswa dalam mengikuti kegiatan	Memberikan petunjuk dan penjelasan tambahan
Pengelolaan waktu	Menyesuaikan kegiatan dengan waktu pembelajaran	Mengatur tahapan dan durasi aktivitas
Kemampuan adaptasi	Menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi aktual	Mengubah atau menyesuaikan aktivitas yang telah direncanakan

Sumber: Data primer penelitian, diolah peneliti (2025).

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pengalaman mengajar menjadi bagian dari kemampuan guru dalam menentukan bentuk pembelajaran. Pengalaman tersebut digunakan ketika guru menghadapi materi dengan tingkat kesulitan yang berbeda dan kondisi siswa yang tidak selalu sama. Penguasaan materi juga berkaitan dengan kemampuan menentukan bagian pembelajaran yang membutuhkan penjelasan, contoh, latihan, atau aktivitas penerapan. Dengan demikian, data menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan guru menguasai materi dan bentuk kegiatan yang dipilih dalam proses pembelajaran.

Pemahaman terhadap model pembelajaran terlihat dari kemampuan guru mengenali tahapan kegiatan dan menyesuaikannya dengan kondisi pembelajaran. Guru mempertimbangkan apakah tahapan model dapat dilaksanakan dengan kondisi kelas, kemampuan siswa, dan waktu yang tersedia.

Kemampuan mengelola kelas juga ditemukan melalui pengaturan kegiatan individu maupun kelompok, pemberian instruksi, serta pengawasan terhadap pelaksanaan tugas. Pengelolaan waktu menjadi bagian lain yang diperhatikan karena setiap kegiatan membutuhkan alokasi waktu yang berbeda.

Kemampuan adaptasi guru terlihat ketika kondisi aktual pembelajaran berbeda dari perencanaan. Data menunjukkan bahwa guru dapat memberikan penjelasan tambahan, mengulang latihan, mengubah pola aktivitas, atau menyesuaikan kegiatan kelompok berdasarkan kondisi yang ditemukan selama pembelajaran. Penyesuaian tersebut dilakukan ketika siswa membutuhkan bantuan tambahan atau ketika aktivitas yang direncanakan perlu diubah agar dapat dilaksanakan. Dengan demikian, kompetensi guru dalam temuan penelitian tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai model pembelajaran, tetapi juga terlihat melalui kemampuan melaksanakan dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran.

C. Lingkungan Belajar, Fasilitas, dan Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar, fasilitas, dan teknologi menjadi bagian dari kondisi yang dipertimbangkan dalam penentuan dan pelaksanaan model pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Ambon. Lingkungan belajar yang ditemukan berkaitan dengan kondisi ruang kelas, suasana pembelajaran, pola interaksi antarsiswa, serta kondisi kegiatan belajar yang berlangsung. Sementara itu, fasilitas pembelajaran meliputi komputer, laboratorium, laptop, *infocus*, *whiteboard*, layar interaktif, dan jaringan Wi-Fi. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan kondisi yang berbeda bagi pelaksanaan aktivitas pembelajaran. Kegiatan yang membutuhkan perangkat komputer dapat dilakukan ketika fasilitas tersedia dan dapat digunakan, sedangkan kegiatan yang tidak membutuhkan perangkat dapat dilaksanakan melalui aktivitas kelas seperti penjelasan, diskusi, latihan, dan kerja kelompok.

Tabel 3. Lingkungan Belajar, Fasilitas, dan Teknologi dalam Pembelajaran Akuntansi

Aspek	Kondisi yang Ditemukan	Pemanfaatan dalam Pembelajaran
Lingkungan kelas	Ruang kelas digunakan untuk berbagai aktivitas pembelajaran	Penjelasan, latihan, diskusi, dan kerja kelompok
Interaksi antarsiswa	Terdapat aktivitas individu dan kelompok	Diskusi dan kerja sama
Komputer	Tersedia untuk kegiatan pembelajaran berbasis komputer	Praktik Akuntansi
Laboratorium	Digunakan untuk kegiatan yang membutuhkan perangkat komputer	Praktik
Laptop	Digunakan dalam aktivitas pembelajaran	Penyajian materi dan aktivitas digital
Infocus	Mendukung penyajian materi secara visual	Presentasi dan video
Whiteboard	Digunakan dalam penyampaian materi	Penjelasan dan latihan
Layar interaktif	Mendukung penyajian materi dan media	Visualisasi materi
Wi-Fi	Mendukung akses terhadap sumber digital	Akses sumber dan media pembelajaran
Media digital	Digunakan sesuai kebutuhan materi	Video dan bahan pembelajaran digital

Sumber: Data primer penelitian, diolah peneliti (2025).

Data penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas dan teknologi disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Komputer dan laboratorium digunakan terutama

untuk kegiatan yang membutuhkan praktik, sedangkan laptop, *infocus*, layar interaktif, dan media digital digunakan untuk mendukung penyampaian materi. Jaringan Wi-Fi mendukung akses terhadap sumber atau media pembelajaran yang membutuhkan koneksi internet. Penggunaan fasilitas tidak ditemukan sebagai penentu tunggal model pembelajaran, tetapi menjadi salah satu kondisi yang dipertimbangkan ketika guru menentukan bentuk aktivitas yang dapat dilaksanakan. Dengan demikian, fasilitas dan teknologi muncul sebagai bagian dari kondisi pendukung yang memberikan pilihan aktivitas pembelajaran sesuai dengan ketersediaan sarana di sekolah.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia memiliki fungsi yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran. Komputer dan laboratorium digunakan untuk kegiatan yang membutuhkan praktik, sedangkan laptop, *infocus*, dan layar interaktif digunakan untuk mendukung penyampaian materi atau penggunaan media. *Whiteboard* tetap digunakan dalam kegiatan penjelasan dan latihan. Sementara itu, Wi-Fi mendukung aktivitas yang membutuhkan akses terhadap sumber atau media digital. Penggunaan fasilitas tersebut ditemukan sesuai dengan kebutuhan aktivitas yang sedang dilakukan.

Lingkungan kelas juga menjadi bagian dari kondisi pembelajaran yang diamati. Aktivitas dapat dilakukan secara individual maupun kelompok sesuai dengan kegiatan yang diberikan. Diskusi dan kerja kelompok membutuhkan pengaturan interaksi antarsiswa, sedangkan kegiatan penjelasan dan latihan dapat dilakukan dalam pola pembelajaran kelas. Kondisi ruang dan suasana pembelajaran menjadi bagian dari pertimbangan ketika menentukan bentuk aktivitas yang dapat dilakukan. Data menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran digunakan sebagai tempat berlangsungnya berbagai bentuk kegiatan, baik yang menggunakan perangkat maupun yang tidak menggunakan perangkat.

Ketersediaan fasilitas juga tidak selalu berada dalam kondisi yang sama pada setiap kegiatan. Ketika fasilitas tertentu dapat digunakan, guru dapat melaksanakan aktivitas yang membutuhkan perangkat tersebut. Sebaliknya, ketika terdapat kendala pada fasilitas atau ruangan tertentu tidak dapat digunakan, kegiatan dapat dialihkan ke bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan di kelas. Data penelitian menunjukkan adanya penyesuaian aktivitas ketika penggunaan laboratorium atau perangkat tertentu mengalami kendala. Aktivitas yang semula membutuhkan perangkat dapat dialihkan menjadi kegiatan kelompok atau bentuk pembelajaran lain yang dapat dilaksanakan dengan fasilitas yang tersedia.

Pada penggunaan teknologi, data menunjukkan bahwa media digital tidak digunakan secara terpisah dari kegiatan pembelajaran. Video, presentasi, dan sumber digital digunakan sebagai bagian dari aktivitas ketika diperlukan untuk membantu penyampaian materi. Pemanfaatan teknologi juga disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi yang sedang diajarkan. Dengan demikian, keberadaan teknologi memberikan alternatif dalam penyajian dan pelaksanaan aktivitas pembelajaran, tetapi penggunaannya tetap bergantung pada kebutuhan kegiatan dan kondisi fasilitas yang tersedia.

D. Kebijakan Pendidikan dan Kondisi Sosial Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan menjadi salah satu kondisi yang diperhatikan guru dalam menentukan dan melaksanakan model pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Ambon. Data menunjukkan bahwa guru memiliki ruang untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik materi dan kondisi siswa, selama pelaksanaannya tetap mengacu pada tujuan dan ketentuan pembelajaran yang berlaku. Kebijakan kurikulum menjadi bagian dari pertimbangan dalam menyusun kegiatan pembelajaran, termasuk penyesuaian perangkat pembelajaran dan aktivitas yang digunakan. Selain itu, dukungan sekolah melalui kegiatan pelatihan, *workshop*, dan *In-House Training* (IHT) menjadi bagian dari kondisi kelembagaan yang ditemukan

dalam penelitian. Kegiatan tersebut berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan yang berlaku.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi sosial budaya peserta didik menjadi bagian dari konteks yang diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik berasal dari latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, kondisi ekonomi, dan kebiasaan belajar yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dalam motivasi, kedisiplinan, pola interaksi, keaktifan, serta respons terhadap kegiatan pembelajaran. Kondisi sosial peserta didik juga berkaitan dengan pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi dan mengikuti aktivitas pembelajaran tertentu. Guru memperhatikan kondisi tersebut ketika menentukan bentuk interaksi dan aktivitas yang dapat dilakukan dalam kelas. Dengan demikian, kebijakan pendidikan dan kondisi sosial budaya menjadi bagian dari lingkungan yang menyertai proses penentuan dan pelaksanaan model pembelajaran.

Tabel 4. Kebijakan Pendidikan dan Kondisi Sosial Budaya dalam Pembelajaran

Faktor	Indikator yang Ditemukan	Kondisi yang Teridentifikasi
Kebijakan pendidikan	Kurikulum yang berlaku	Pembelajaran disesuaikan dengan tujuan dan ketentuan kurikulum
	Perangkat pembelajaran	Perencanaan dan aktivitas disesuaikan dengan tuntutan pembelajaran
	Ruang penentuan model	Guru dapat menyesuaikan model dengan materi dan kondisi siswa
	Pelatihan dan *workshop*	Sekolah memberikan kegiatan pengembangan kompetensi
	IHT	Terdapat kegiatan internal untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran
Kondisi sosial budaya	Latar belakang keluarga	Kondisi peserta didik beragam
	Lingkungan tempat tinggal	Peserta didik memiliki kondisi lingkungan yang berbeda
	Kondisi ekonomi	Terdapat perbedaan kemampuan menyediakan sumber belajar
	Kebiasaan belajar	Pola belajar peserta didik beragam
	Interaksi sosial	Pola komunikasi dan interaksi antarsiswa berbeda
	Penggunaan teknologi	Pengalaman dan kemampuan menggunakan teknologi tidak sama

Sumber: Data primer penelitian, diolah peneliti (2025).

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan memberikan kerangka bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran. Guru tetap memiliki ruang untuk menentukan bentuk pembelajaran sesuai dengan materi dan kondisi siswa, tetapi pelaksanaannya berada dalam kerangka kurikulum dan perangkat pembelajaran yang berlaku. Data juga menunjukkan adanya dukungan sekolah melalui pelatihan, *workshop*, dan IHT. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari kondisi kelembagaan yang ditemukan dalam penelitian dan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Pada aspek sosial budaya, data menunjukkan adanya keberagaman kondisi peserta didik. Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, kondisi ekonomi, kebiasaan belajar, dan pengalaman menggunakan teknologi ditemukan dalam lingkungan pembelajaran. Perbedaan tersebut terlihat dari

cara siswa mengikuti pembelajaran, berinteraksi, menyelesaikan tugas, dan memberikan respons terhadap aktivitas yang diberikan. Kondisi tersebut dicatat sebagai bagian dari informasi yang diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kondisi sosial budaya juga berkaitan dengan pola interaksi dalam kelas. Peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan dan pola komunikasi yang berbeda ketika mengikuti kegiatan individual maupun kelompok. Pada kegiatan tertentu, guru menyesuaikan bentuk interaksi agar aktivitas dapat diikuti oleh siswa dengan kondisi yang berbeda. Data menunjukkan bahwa perbedaan lingkungan sosial dan kebiasaan belajar tidak selalu menghasilkan bentuk pembelajaran yang sama pada setiap kelas. Aktivitas dapat disesuaikan berdasarkan kondisi yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung.

E. Keterkaitan Faktor dalam Penentuan Model Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan model pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Ambon tidak didasarkan pada satu pertimbangan yang berdiri sendiri. Data penelitian memperlihatkan adanya keterkaitan antara tingkat kesulitan materi, karakteristik siswa, kompetensi guru, lingkungan belajar, fasilitas dan teknologi, kebijakan pendidikan, serta kondisi sosial budaya. Tingkat kesulitan materi dan karakteristik siswa muncul sebagai pertimbangan yang paling menonjol, sedangkan lima faktor lainnya turut membentuk kondisi yang memungkinkan guru menentukan dan melaksanakan bentuk pembelajaran tertentu. Keterkaitan tersebut terlihat dari penyesuaian aktivitas pembelajaran terhadap kompleksitas materi, kemampuan siswa, kesiapan guru, kondisi kelas, ketersediaan sarana, ketentuan sekolah, dan latar belakang siswa. Dengan demikian, variasi model pembelajaran yang ditemukan tidak muncul secara terpisah, tetapi berkaitan dengan kondisi pembelajaran yang dihadapi guru.

Tabel 5. Keterkaitan Faktor dalam Penentuan Model Pembelajaran Akuntansi

Faktor yang Dipertimbangkan	Bentuk Pertimbangan	Penyesuaian yang Ditemukan
Tingkat kesulitan materi	Kompleksitas konsep, prosedur, penerapan, dan pemecahan masalah	Penjelasan, latihan, praktik, diskusi, PBL, dan PJBL
Karakteristik siswa	Kemampuan awal, kecepatan memahami, keaktifan, dan respons terhadap pembelajaran	Pendampingan, pengulangan, tutor sebaya, dan variasi aktivitas
Kompetensi guru	Pengalaman, penguasaan materi, pemahaman model, dan pengelolaan kelas	Pemilihan serta penyesuaian model pembelajaran
Lingkungan belajar	Kondisi ruang kelas, suasana pembelajaran, dan pola interaksi	Penyesuaian pola aktivitas individu maupun kelompok
Fasilitas dan teknologi	Komputer, laboratorium, laptop, *infocus*, layar interaktif, Wi-Fi, dan media digital	Pemilihan media dan aktivitas sesuai ketersediaan fasilitas
Kebijakan pendidikan	Kurikulum, perangkat pembelajaran, pelatihan, *workshop*, dan IHT	Penyesuaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
Sosial budaya	Latar belakang keluarga, lingkungan, kondisi ekonomi, kebiasaan belajar, dan pengalaman teknologi	Penyesuaian interaksi dan aktivitas pembelajaran

Sumber: Data primer penelitian, diolah peneliti (2025).

Data penelitian juga menunjukkan bahwa ketujuh faktor tersebut tidak selalu memiliki bentuk pengaruh yang sama pada setiap kegiatan pembelajaran. Tingkat kesulitan materi menentukan tuntutan aktivitas yang perlu dilakukan, sedangkan karakteristik siswa memberikan informasi mengenai bentuk pendampingan dan interaksi yang diperlukan.

Kompetensi guru berkaitan dengan kemampuan menerapkan dan menyesuaikan model, sementara lingkungan belajar, fasilitas, dan teknologi memberikan kondisi pendukung bagi pelaksanaan aktivitas. Kebijakan pendidikan menjadi kerangka dalam perencanaan pembelajaran, sedangkan kondisi sosial budaya menjadi bagian dari konteks peserta didik yang diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran. Keterkaitan antarfaktor tersebut terlihat ketika guru menyesuaikan bentuk pembelajaran dengan kondisi aktual yang ditemukan selama kegiatan berlangsung.

Data pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa ketujuh faktor membentuk satu rangkaian kondisi yang berkaitan dengan penentuan model pembelajaran. Tingkat kesulitan materi dan karakteristik siswa menjadi dasar yang paling sering terlihat dalam menentukan bentuk aktivitas. Ketika materi membutuhkan penguasaan konsep, guru menggunakan penjelasan dan latihan, sedangkan materi yang membutuhkan penerapan diarahkan pada kegiatan praktik. Materi yang memerlukan pemecahan masalah dapat menggunakan diskusi atau PBL, sementara kegiatan yang membutuhkan proses pengerjaan tertentu dapat menggunakan PJBL. Pada saat yang sama, kemampuan awal, kecepatan memahami, keaktifan, dan respons siswa menjadi pertimbangan dalam menentukan bentuk pendampingan dan aktivitas.

Kompetensi guru, lingkungan belajar, serta fasilitas dan teknologi kemudian berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan bentuk pembelajaran yang telah dipilih. Pengalaman dan penguasaan materi mendukung guru dalam menentukan aktivitas yang sesuai, sedangkan kondisi ruang kelas dan pola interaksi memengaruhi bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan. Ketersediaan komputer, laboratorium, laptop, *infocus*, layar interaktif, dan jaringan Wi-Fi memberikan pilihan aktivitas yang berbeda. Apabila fasilitas tertentu tidak dapat digunakan, guru dapat menyesuaikan kegiatan dengan sarana yang tersedia. Data tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kebutuhan materi dan kondisi siswa.

Kebijakan pendidikan dan kondisi sosial budaya juga menjadi bagian dari konteks yang menyertai penentuan model. Kurikulum, perangkat pembelajaran, pelatihan, *workshop*, dan IHT memberikan kerangka bagi pelaksanaan pembelajaran, sedangkan latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, kondisi ekonomi, kebiasaan belajar, dan pengalaman menggunakan teknologi menjadi bagian dari kondisi peserta didik. Faktor-faktor tersebut tidak ditemukan sebagai urutan keputusan yang harus dilalui guru secara tetap, tetapi muncul sebagai pertimbangan yang dapat saling berkaitan sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan materi merupakan salah satu pertimbangan paling menonjol dalam penentuan model pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Ambon. Guru menyesuaikan bentuk pembelajaran dengan tuntutan materi yang akan dikuasai peserta didik. Materi yang membutuhkan pemahaman konsep dan prosedur diberikan melalui penjelasan serta latihan, sedangkan materi yang menuntut penerapan diarahkan pada kegiatan praktik. Pada materi yang membutuhkan pemecahan masalah, guru menggunakan diskusi dan *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan materi yang menuntut proses pengerjaan tertentu dapat diarahkan melalui *Project Based Learning* (PJBL). Pola tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas materi menjadi dasar dalam menentukan jenis pengalaman belajar yang perlu diberikan kepada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan (Nurjanah, Solehudin and Primajaya, 2022) yang menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran memerlukan pertimbangan terhadap kondisi pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, pertimbangan tersebut tampak dalam cara guru menyesuaikan bentuk aktivitas dengan tuntutan kompetensi pada materi Akuntansi.

Karakteristik peserta didik juga menjadi pertimbangan penting dalam penentuan model pembelajaran. Data menunjukkan adanya perbedaan kemampuan awal, kecepatan memahami materi, kemampuan menyelesaikan tugas, tingkat keaktifan, dan respons terhadap aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong guru menggunakan bentuk kegiatan yang bervariasi, seperti diskusi, tutor sebaya, praktik, video, permainan, dan pembelajaran berbasis masalah. Penyesuaian tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, tetapi juga selama kegiatan berlangsung ketika guru menemukan perbedaan kemampuan atau respons peserta didik. (Ramadhanti, Siswandari and Susanti, 2020) menunjukkan bahwa *Think Pair Share* berbantuan media dapat mendukung motivasi belajar Akuntansi, sedangkan (Nashiroh and Sukirno, 2020) menunjukkan bahwa *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Akuntansi. Temuan penelitian ini tidak diarahkan untuk menentukan model yang paling efektif, melainkan memperlihatkan bahwa guru memilih dan menyesuaikan bentuk pembelajaran berdasarkan kondisi peserta didik. Dengan demikian, karakteristik siswa berfungsi sebagai dasar adaptasi aktivitas pembelajaran pada kondisi kelas yang nyata.

Temuan mengenai tingkat kesulitan materi dan karakteristik peserta didik memiliki persamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian terdahulu. (Mahendra, Siswandari and Nurhaini, 2023)) menunjukkan adanya perbedaan capaian kognitif Akuntansi antara penerapan *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*, sedangkan (Sitepu *et al.*, 2023) menemukan peningkatan keaktifan dan hasil belajar melalui penerapan *Quantum Learning*. Kedua penelitian tersebut menempatkan model pembelajaran sebagai variabel yang diterapkan untuk melihat perubahan pada capaian peserta didik. Penelitian ini memiliki titik temu dalam menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran perlu berkaitan dengan kondisi proses belajar. Perbedaannya terletak pada fokus analisis. Penelitian terdahulu terutama menilai konsekuensi penggunaan model tertentu, sedangkan penelitian ini mengkaji pertimbangan guru sebelum menentukan model. Perbedaan fokus tersebut memberikan gambaran bahwa variasi model yang digunakan guru bukan semata-mata pilihan terhadap model yang dianggap unggul, tetapi merupakan hasil dari pertimbangan terhadap tuntutan materi dan kondisi peserta didik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keputusan guru berlangsung dalam konteks sekolah yang memiliki kondisi pendukung dan keterbatasan tertentu. Rovita dan Sohidin (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Teaching Factory* dalam pembelajaran Akuntansi dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, perubahan kurikulum, pendanaan, serta pengaturan waktu.(Hardini and Sudiyanto, 2024) menunjukkan bahwa *Project Based Learning* berbantuan Instagram dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik Akuntansi. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam hal pentingnya kondisi yang memungkinkan suatu bentuk pembelajaran diterapkan. Perbedaannya, penelitian ini tidak menguji satu model tertentu, tetapi menunjukkan bahwa kompetensi guru, lingkungan belajar, fasilitas dan teknologi, serta kebijakan pendidikan menjadi bagian dari pertimbangan yang berlangsung bersamaan dengan tuntutan materi dan kondisi peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa ruang pilihan guru dalam menentukan model dibentuk oleh interaksi antara kebutuhan pembelajaran dan kondisi tempat pembelajaran dilaksanakan.

Implikasi penelitian bagi praktik pembelajaran terletak pada perlunya guru melakukan identifikasi terhadap tuntutan materi dan kondisi peserta didik sebelum menetapkan bentuk pembelajaran. Identifikasi tersebut dapat mencakup kompleksitas materi, kemampuan awal, kecepatan memahami, kemampuan menyelesaikan tugas, serta respons peserta didik terhadap aktivitas yang diberikan. (Putri and Hakim, 2025)

menunjukkan bahwa e-modul interaktif yang terintegrasi *Accurate Education* dapat mendukung pembelajaran praktikum komputer Akuntansi, sedangkan Lestari dan Isnawati (2025) menunjukkan adanya perbedaan efektivitas TGT dan STAD terhadap motivasi serta hasil belajar Akuntansi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki beragam alternatif model dan media untuk digunakan dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini memberikan penekanan bahwa alternatif tersebut perlu dipilih setelah kebutuhan pembelajaran dikenali, bukan semata-mata karena model atau media tersebut sedang banyak digunakan. Dengan cara demikian, perencanaan pembelajaran dapat menjadi lebih terarah karena pilihan aktivitas didasarkan pada kebutuhan materi dan kondisi peserta didik.

Kontribusi penelitian juga terlihat pada pemahaman mengenai posisi fasilitas dan teknologi dalam proses penentuan model pembelajaran. Ketersediaan komputer, laboratorium, laptop, *infocus*, jaringan internet, dan media digital memberikan pilihan aktivitas yang lebih beragam, tetapi keberadaannya tidak secara otomatis menentukan model yang digunakan. Guru tetap mempertimbangkan kebutuhan materi, kondisi peserta didik, dan kemampuan melaksanakan aktivitas tersebut. (Joharistima and Sumaryati, 2025) menunjukkan bahwa penerapan TGT berkaitan dengan pengembangan keterampilan kolaborasi siswa Akuntansi, sedangkan (Putri and Hakim, 2025) menunjukkan bahwa media digital dapat mendukung pembelajaran praktikum Akuntansi. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan memperlihatkan bahwa fasilitas dan teknologi ditempatkan sebagai bagian dari rangkaian pertimbangan, bukan sebagai faktor tunggal. Ketika fasilitas tertentu tidak dapat digunakan, guru dapat menyesuaikan bentuk aktivitas dengan sarana yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya sekolah dan kemampuan guru untuk mengadaptasi penggunaannya sama-sama menentukan ruang pembelajaran yang dapat dilaksanakan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan model pembelajaran Akuntansi merupakan keputusan yang bersifat kontekstual dan adaptif. Tingkat kesulitan materi dan karakteristik peserta didik muncul sebagai dua pertimbangan yang paling menonjol, sedangkan kompetensi guru, lingkungan belajar, fasilitas dan teknologi, kebijakan pendidikan, serta kondisi sosial budaya membentuk konteks yang menyertai keputusan tersebut. Temuan ini memperluas fokus penelitian pembelajaran Akuntansi yang selama ini banyak diarahkan pada penerapan model tertentu dan pengukuran hasil setelah penerapan. Posisi penelitian ini terletak pada pengungkapan pertimbangan yang mendahului pemilihan model berdasarkan pengalaman guru dalam situasi pembelajaran nyata. Dengan demikian, kontribusi ilmiah penelitian bukan pada penetapan satu model yang dianggap paling unggul, melainkan pada pemetaan tujuh faktor yang secara bersama-sama menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan bentuk pembelajaran. Perspektif tersebut memberikan pemahaman bahwa keputusan pembelajaran terbentuk melalui hubungan antara tuntutan materi, kondisi peserta didik, kapasitas guru, dan konteks sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan sumber data karena dilaksanakan pada satu sekolah dan berfokus pada pembelajaran Akuntansi dalam konteks tertentu. Temuan yang diperoleh karena itu lebih merepresentasikan kondisi pembelajaran pada lokasi penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh SMK. Data penelitian juga terutama menggambarkan pengalaman dan praktik guru dalam menentukan model pembelajaran sehingga belum memberikan perbandingan antarsekolah dengan karakteristik wilayah, program keahlian, atau kondisi kelembagaan yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dengan melibatkan beberapa SMK,

membandingkan karakteristik sekolah atau program keahlian, serta memasukkan perspektif peserta didik dan pengelola sekolah. Observasi dalam periode yang lebih panjang juga dapat digunakan untuk melihat perubahan pertimbangan guru pada materi dan kondisi kelas yang berbeda. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian komparatif untuk melihat pola faktor penentuan model pembelajaran pada konteks sekolah kejuruan yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan model pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Ambon berlangsung secara kontekstual dan adaptif dengan mempertimbangkan tujuh faktor, yaitu tingkat kesulitan materi, karakteristik siswa, kompetensi guru, lingkungan belajar, fasilitas dan teknologi, kebijakan pendidikan, serta kondisi sosial budaya. Tingkat kesulitan materi dan karakteristik siswa menjadi dua pertimbangan yang paling menonjol, sedangkan lima faktor lainnya turut membentuk kondisi dalam menentukan dan menyesuaikan pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan model pembelajaran tidak bersifat seragam, tetapi disesuaikan dengan tuntutan materi, kondisi siswa, kemampuan guru, dan situasi pembelajaran. Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan tujuh faktor sebagai dasar pemahaman mengenai proses pengambilan keputusan guru dalam pembelajaran Akuntansi pada pendidikan kejuruan. Implikasinya, guru perlu melakukan identifikasi kondisi pembelajaran secara sistematis sebelum memilih model, sedangkan sekolah perlu memperkuat kompetensi guru, fasilitas, dan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, R.A. and Susilaningsih (2025) "Pengaruh tingkat pemahaman Akuntansi terhadap prestasi belajar spreadsheet siswa kelas XI Akuntansi SMK," *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 11(1). Available at: https://jurnal.uns.ac.id/tata/article/view/109676.

Hardini, A.R. and Sudiyanto (2024) "Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek berbantu Instagram terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran Akuntansi di SMK," *Jurnal Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), pp. 172–184. Available at: https://doi.org/10.20961/jppak.v5i2.102963.

Joharistima, K.R. and Sumaryati, S. (2025) "Pengaruh penerapan model pembelajaran tipe Teams Games Tournament terhadap keterampilan kolaborasi siswa Akuntansi," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 23(1), pp. 77–89. Available at: https://doi.org/10.21831/jpai.v23i01.83984.

Lestari, I.D., Astuti, E. and Yusdita, E.E. (2024) "Dapatkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan hasil belajar Etika Profesi?," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 22(2), pp. 1–11. Available at: https://doi.org/10.21831/jpai.v22i2.77181.

Lestari, W. and Isnawati, D. (2025) "Effectiveness of TGT and STAD models in enhancing motivation and accounting learning outcomes," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 23(1), pp. 90–103. Available at: https://doi.org/10.21831/jpai.v23i01.83964.

Mahendra, N.F., Siswandari and Nurhaini, L. (2023) "Pengaruh model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap prestasi belajar kognitif pada pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," *Jurnal Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), pp. 64–77. Available at: https://doi.org/10.20961/jppak.v4i1.92774.

Marlina, E. and Nurhaini, L. (2024) "Meningkatkan keterlibatan siswa melalui penerapan model Problem Based Learning," *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 10(3). Available at: https://jurnal.uns.ac.id/tata/article/view/104123.

Nashiroh, M. and Sukirno (2020) "Peningkatan aktivitas dan hasil belajar Akuntansi melalui implementasi model pembelajaran kooperatif Teams Games Tournament," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 18(1), pp. 20–35. Available at: https://doi.org/10.21831/jpai.v18i1.31443.

Ningrum, O.P. and Siswanto (2024) "The influence of learning interest and teacher's teaching method on learning achievement of governmental accounting," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 22(1), pp. 14–29. Available at: https://doi.org/10.21831/jpai.v22i1.66961.

Nurjanah, A., Solehudin, A. and Primajaya, A. (2022) "Sistem pendukung keputusan penentuan model pembelajaran untuk guru dengan metode Analytical Hierarchy Process (studi kasus: SMK PGRI Telagasari)," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), pp. 32–45. Available at: https://doi.org/10.5281/zenodo.7069500.

Nuryanto, A. *et al.* (2025) "Penguatan kompetensi guru dengan pelatihan pembuatan materi ajar dan pemilihan model pembelajaran," *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 6(1), pp. 12–24. Available at: https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v6i1.40059.

Pramitha, A.P., Susilaningsih and Jaryanto (2023) "Peningkatan hasil belajar Akuntansi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media e-modul interaktif," *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 9(1). Available at: https://doi.org/10.20961/tata.v9i1.92787.

Putri, A.K. and Hakim, A.R. (2025) "Pengembangan e-modul interaktif berbasis Heyzine Flipbook yang terintegrasi dengan Accurate Education guna meningkatkan hasil belajar praktikum komputer Akuntansi siswa SMK," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 23(1), pp. 57–76. Available at: https://doi.org/10.21831/jpai.v23i01.83875.

Ramadhanti, P., Siswandari and Susanti, A.D. (2020) "Upaya meningkatkan motivasi belajar Akuntansi melalui model pembelajaran Think Pair Share berbantu media kartu berpasangan," *Jurnal Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 1(2). Available at: https://doi.org/10.20961/jppak.v1i2.59249.

Rilmadani, W. and Armiati (2024) "Analisis pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas X AKL di SMK Negeri 3 Padang," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), pp. 22991–22999. Available at: https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15783.

Rovita, D. and Sohidin (2024) "Adopsi model pembelajaran Teaching Factory sebagai pola pembelajaran Akuntansi pada Kurikulum Merdeka," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), pp. 2519–2530. Available at: https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6916.

Sari, S.Y., Siswandari and Nurhaini, L. (2022) "Hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dan kualitas model pembelajaran dengan hasil belajar siswa," *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 8(2).

Sitepu, M.N. *et al.* (2023) "Implementasi model pembelajaran Quantum Learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Akuntansi," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 21(2), pp. 1–11. Available at: https://doi.org/10.21831/jpai.v21i2.62293.